

Mengurai Tantangan Ekonomi Indonesia: Perspektif ECM Tentang Middle Income Trap

Fauziyah Syam¹, Ima Amaliah¹

Afiliasi Universitas Islam Bandung¹

Email fauziyahsyam19@gmail.com

DOI <https://doi.org/10.23969/jrie.v4i3.214>

Sitasi Syam, F., & Amaliah, I. (2024). Mengurai Tantangan Ekonomi Indonesia: Perspektif ECM Tentang Middle Income Trap. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 4(3), 229–244. <https://doi.org/10.23969/jrie.v4i3.214>



Copyright (c) 2024 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi

Creative Commons License

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the factors that cause Indonesia to fall into the middle-income trap category, as indicated by the manufacturing sector, education level and number of MSMEs. This research uses quantitative with error correction model methods. The data used consists of manufacturing value added, school enrollment rates, number of MSMEs and per capita income used as a middle-income trap proxy with analysis period from 1997–2022. The results of data processing show that the manufacturing industry has a negative effect on the middle-income trap in both the long and short term. The direction of the variable relationship is in accordance with theory. An increase in manufacturing industry will reduce MIT. However, the level of education and the number of MSMEs have a positive influence on MIT because most of Indonesia's APS is dominated by a reasonable salary of 9–12 years and MSMEs are only able to absorb small-scale workers. Indonesia is expected to be expelled from MIT within 6 years or 2030.

Keywords: Manufacture, Middle Income Trap, Error Correction Model, MSMEs, School Enrollment Rates

Jell Classification: E2, F0, I3, O1

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab Indonesia masuk ke dalam kategori *middle-income trap*. Sektor manufaktur, tingkat pendidikan dan jumlah UMKM sebagai indikator perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan error corection model sebagai alat

analisis. Adapun data yang dipakai terdiri atas nilai tambah manufaktur, angka partisipasi sekolah, jumlah UMKM dan pendapatan per kapita yang digunakan untuk *proxy middle-income trap* dengan periode analisis dari tahun 1997-2022. Hasil penelitian menunjukkan industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap *middle-income trap* baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Arah hubungan variabel sesuai dengan teori. Peningkatan industri manufaktur akan menurunkan MIT. Namun tingkat pendidikan dan jumlah UMKM berpengaruh positif terhadap MIT penyebabnya sebagian besar APS Indonesia didominasi lulusan wajar 9-12 tahun dan UMKM hanya mampu menyerap tenaga kerja dengan skala kecil. Indonesia diasumsikan keluar dari MIT diperkirakan dalam kurun waktu 6 tahun atau pada tahun 2030.

Kata Kunci: Manufaktur, Middle Income Trap, Error Correction Model, UMKM, Angka Partisipasi Sekolah.

JEL Classification: E2, F0, I3, O1

PENDAHULUAN

Konsep *middle income trap* pertama kali dibahas oleh World Bank pada tahun 2007 dalam laporan yang berjudul "An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth". Dalam laporan tersebut menjelaskan bahwa *Middle Income Trap* atau jebakan pendapatan menengah adalah situasi yang menggambarkan tingkat keberhasilan suatu negara dalam mencapai perbaikan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan ekonomi pada *level*/menengah, namun terjebak pada pendapatan ditingkat yang sama dari waktu ke waktu (Shuang et al., 2024). *Middle-income trap* merupakan suatu keadaan ketika negara berhasil mencapai tingkat pendapatan menengah tetapi tidak dapat keluar dari tingkatan tersebut untuk menjadi negara maju. Menurut World Bank, *Middle Income Trap* (MIT) mengacu pada suatu kondisi negara-negara berpenghasilan menengah tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil untuk mencapai kelompok *income* yang baru sebagai negara, baik yang ada di dalam negeri ataupun di luar negeri. *Middle Income Trap* merupakan suatu perekonomian yang mengalami penurunan dinamisme ekonomi yang tajam setelah berhasil bertransisi dari status berpenghasilan rendah ke menengah (Djulius et al., 2022; Rostiana et al., 2022; Yulhendri et al., 2020). *Middle Income Trap* (MIT) merujuk pada fenomena di mana negara-negara dengan pendapatan per kapita yang berada di level sedang (*middle-income*) mengalami kesulitan untuk naik ke kategori pendapatan tinggi (*high-income*), secara umum MIT terjadi ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara melambat secara signifikan setelah mencapai tingkat pendapatan menengah, dan kemudian sulit untuk mencapai pendapatan yang lebih tinggi. World Bank membuat klasifikasi seluruh negara di dunia menjadi empat kelompok pendapatan berdasarkan PDB per kapita sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Pendapatan per Kapita

Kategori Pendapatan	PDB per Kapita
Low Income	< US\$ 1.045
Lower Middle Income	US\$ 1.460 – US\$ 4.095
Upper Middle Income	US\$ 4.096 – US\$ 12.695
High Income	> US\$ 12.695

Sumber: World Bank

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami *middle income trap* yaitu pada *level lower middle income* dalam 11 tahun terakhir sebagaimana terlihat dalam tabel 2. Pendapatan per kapita Indonesia stagnan di \$3.545 per tahun. Berikut perbandingan pendapatan perkapita Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya:

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Per Kapita Negara-negara di ASEAN (\$ per tahun)

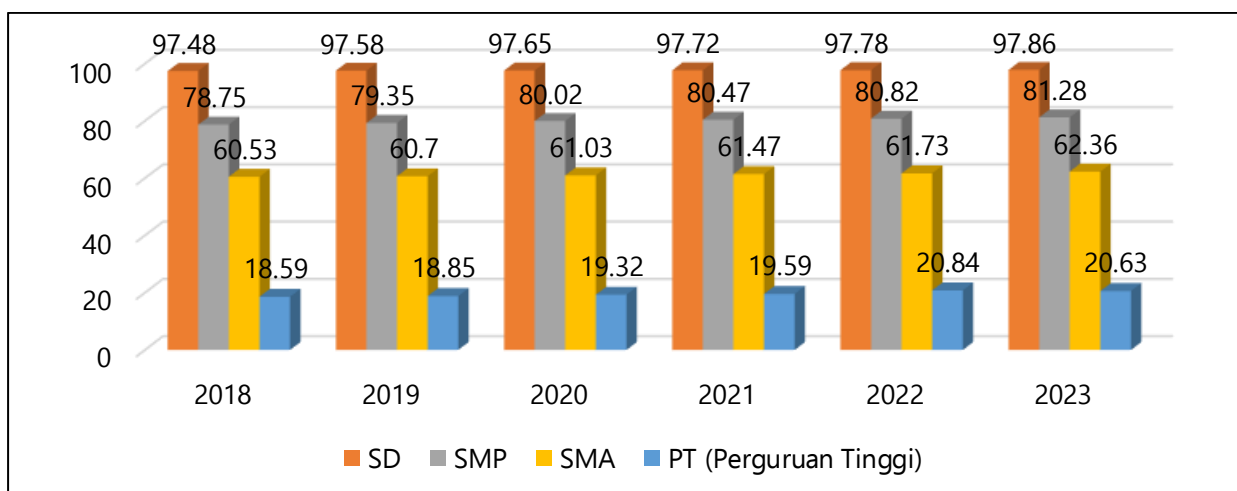
Negara	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Singapore	51679	53299	54682	55646	56907	59440	61277	61386	59176	67176	67360
Brunei Darussalam	33456	32342	31156	30681	29601	29696	29438	30313	30402	29673	28954
Malaysia	8711	8977	9369	9700	9984	10416	10778	11115	10383	10606	11399
Thailand	5426	5538	5562	5709	5879	6099	6336	6454	6048	6128	6278
Indonesia	2960	3086	3203	3323	3453	3592	3741	3892	3780	3893	4074
Philippines	2589	2718	2844	2974	3131	3289	3439	3590	3196	3328	3528
Viet Nam	2229	2328	2451	2595	2741	2903	3091	3288	3352	3409	3655
Lao PDR	1777	1893	2010	2125	2240	2358	2468	2564	2539	2566	2599
Timor Leste	1266	1279	1310	1323	1347	1285	1257	1529	1987	2059	1611
Cambodia	992	1050	1109	1171	1235	1305	1385	1466	1404	1430	1489
Myanmar	949	1020	1092	1159	1220	1285	1355	1434	1295	1132	1169

Sumber: World Bank.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa Singapura dan Brunei Darussalam termasuk ke dalam *high income level*. Pendapatan per kapita Singapura pada tahun 2012 baru mencapai 51.679 US Dollar tetapi pada tahun 2022 pendapatan per kapita masyarakat Singapura meningkat cukup signifikan menjadi 67.360 US Dollar. Hal ini menjelaskan bahwa pendapatan perkapita Singapura dalam setiap tahunnya tumbuh 2,75 persen. Adapun pendapatan per kapita Brunei Darussalam dalam periode yang sama yaitu 2012 sebesar 33.456 US Dollar, tetapi dalam setiap tahunnya terus mengalami penurunan. Pada tahun 2022, pendapatan per kapita Masyarakat Brunei Darussalam menjadi 28.954 US Dollar atau turun 1,23 persen dalam setiap tahunnya. Malaysia dan Thailand termasuk ke dalam kategori *upper middle income* dengan pendapatan per kapita masing-masing sebesar US\$ 8711 (Malaysia) dan US\$ 5476 (Thailand) pada tahun 2012. Pada tahun 2022 pendapatan per kapita Malaysia naik menjadi 11.399 US Dollar dan Thailand sebesar 6278 US Dollar. Pendapatan per kapita Malaysia dalam 11 tahun terakhir naik sebesar 2,80 persen dan Thailand sebesar 1,33 persen. Di sisi lain, pendapatan per kapita Indonesia cenderung stagnan di *level lower middle income* yaitu pada tahun 2012 pendapatan per kapita Indonesia sebesar US\$ 2960 dan pada tahun 2022 sebesar US\$ 4074 atau tumbuh sebesar 3,42 persen dalam setiap tahunnya. Pendapatan per kapita Indonesia dalam setiap tahunnya terlihat ada

trend yang terus meningkat, namun peningkatannya tidak cukup signifikan untuk membawa Indonesia masuk ke dalam *level upper middle income*.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan pendapatan per kapita Indonesia terjebak dalam *level lower middle income* yaitu tingkat pendidikan masyarakat dimana faktor ini mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Subroto et al., 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan berdampak pada peningkatan tingkat produktivitas tenaga kerja dan semakin tinggi kapasitas ekonomi. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat krusial bagi kehidupan manusia, karena akan berdampak pada meningkatnya kemampuan sehingga memudahkan manusia dalam mempelajari ilmu pengetahuan baru (Wahyu Azizah et al., 2018). Dalam penelitian menemukan pengeluaran pemerintah pada pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi (Gamon, 2022; Nurhayati et al., 2023; Safitri et al., 2023). Namun demikian, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia baru mencapai 9 tahun atau tingkat sekolah menengah tingkat pertama, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:



Gambar 1. Tingkat Pendidikan di Indonesia tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik

APS ideal untuk bisa memasuki industri manufaktur adalah minimal SMA. Di Indonesia, APS 12 tahun (SMA) baru mencapai 80 persen dan sarjana hanya 30 persen. Kondisi ini semakin sulit karena struktur ekonomi Indonesia didominasi oleh industri manufaktur sebagaimana terlihat dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kontribusi Sektoral terhadap PDB Indonesia

Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian (A)	12,71	13,70	13,28	12,40	12,53
Manufaktur I	19,70	19,87	19,25	18,34	18,67
Konstruksi (F)	10,75	10,71	10,44	9,77	9,92
Perdagangan Besar dan Eceran (G)	13,01	12,92	12,97	12,85	12,94
Transportasi dan pergudangan (H)	5,57	4,47	4,24	5,02	5,89
Penyediaan Akomodasi (I)	2,78	2,55	2,43	2,41	2,52
Administrasi Pemerintah (O)	3,61	3,77	3,44	3,09	2,95
Jasa Pendidikan (P)	3,30	3,56	3,28	2,89	2,79

Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
Jasa Kesehatan (Q)	1,10	1,30	1,34	1,21	1,21
Jasa Lainnya (R, S, T, U)	1,95	1,96	1,84	1,81	1,94

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Dari tabel di atas kontribusi industri manufaktur dari tahun 2019-2023 cenderung sama yaitu sebesar kurang lebih 19%, sementara kontribusi sektor pertanian hanya di angka 12%. Meskipun sektor manufaktur memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam pembentukan PDB Indonesia namun jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja jumlahnya sedikit. Selain tingkat pendidikan, faktor lain yang mempengaruhi Indonesia terjebak dalam *lower-middle-income trap* adalah pertumbuhan ekonomi yang stagnan penyebab dari Indonesia masuk dalam MIT (Widyastuti & Khoirudin, 2023). Hal tersebut dipicu oleh masih bergantungnya Indonesia pada barang-barang komoditas, hasil pertanian sulit tumbuh dan karenanya tidak dapat memenuhi permintaan yang meningkat. Pendapatan petani yang masih miskin berakibat pada sangat sulitnya mengentaskan kemiskinan di pedesaan dan memperlebar jurang pemisah antara petani dan non-petani. Selain itu, lambatnya peningkatan jumlah pekerja terampil mendorong lambatnya perkembangan produktivitas tenaga kerja dalam perekonomian secara keseluruhan. Kenaikan biaya produk berdampak pada turunnya daya saing hal ini disebabkan karena serikat pekerja yang konsisten mengupayakan kenaikan upah minimum. Permasalahan lain juga disebabkan oleh perlambatan infrastruktur terkhusus di sektor pertanian yang menjadi penghambat peningkatan ekonomi menjadi lebih efisien dan efektif. Indonesia terlalu fokus pada pengembangan industri pengolahan yaitu industri manufaktur. Padahal industri manufaktur tidak menyerap banyak tenaga kerja meskipun memberikan nilai tambah yang tinggi bagi perekonomian sebagaimana yang tergambar pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Perkembangan Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Per Sektor Ekonomi di Indonesia

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023
Pertanian (A)	27,33	29,75	28,33	28,60
Manufaktur I	14,96	13,61	14,26	14,17
Konstruksi (F)	6,72	6,27	6,3	6,26
Perdagangan Besar dan Eceran (G)	18,81	19,23	19,63	19,36
Transportasi dan pergudangan (H)	4,39	4,35	4,15	4,29
Penyediaan Akomodasi (I)	6,68	6,65	7,00	7,10
Administrasi Pemerintah (O)	3,84	3,55	3,70	3,60
Jasa Pendidikan (P)	4,98	4,69	4,95	4,81
Jasa Kesehatan (Q)	1,54	1,56	1,67	1,65
Jasa Lainnya (R, S, T, U)	4,97	4,98	4,40	4,45

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Industri manufaktur hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar kurang lebih 14 persen. Sementara sektor pertanian meskipun tidak memberikan kontribusi output sebesar industri manufaktur namun mampu menyediakan lapangan 2x lipat lebih banyak dibandingkan industri manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa industri

manufaktur tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang banyak, sehingga akan melahirkan ketimpangan pendapatan yang besar diantara kelompok masyarakat. Oleh karena itu, Indonesia sulit keluar dari *lower middle-income trap*. Menurut Aviliani, negara-negara yang masuk jebakan pendapatan menengah dalam jangka waktu yang lama dan tidak naik level, sewaktu-waktu dapat kembali pada posisi berpendapatan rendah (Aviliani et al., 2014). Dengan demikian, hal tersebut akan menimbulkan masalah-masalah baru seperti meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia, sulitnya daya saing global, dan lambatnya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Menurut penelitian negara yang masuk kedalam *middle-income trap* sulit bersaing dengan negara berpenghasilan rendah dalam hal gaji tenaga kerja di industri manufaktur dan mereka tidak mampu bersaing dengan negara berpenghasilan tinggi di bidang kompetensi berupa pengetahuan dan teknologi serta inovasi (Widyastuti & Khoirudin, 2023). Dalam penelitian lainnya juga dikemukakan terdapat tiga atribut utama yang mendefinisikan sektor manufaktur. Pertama, pemanfaatan jasa oleh sektor manufaktur lebih diutamakan dibandingkan di negara-negara berpendapatan menengah. Laju pertumbuhan sektor ini memainkan peranan penting dalam menentukan pertumbuhan secara keseluruhan, dan setiap penurunan pada sektor ini akan mempunyai dampak yang merugikan. Kedua, sektor manufaktur akan memberikan dampak pada laju akumulasi teknologi dan kecepatan operasional sektor jasa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketiga, perekonomian dan institusi Sumber Daya Manusia (SDM) dapat mengalami pertumbuhan melalui pemanfaatan sektor manufaktur di negara-negara berpendapatan menengah penelitian (Su & Yao, 2016). Hal tersebut dikarenakan dalam hukum pertumbuhan pertama, Kaldor menyatakan bahwa produksi adalah mesin pertumbuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin cepat laju pertumbuhan produksi maka semakin cepat pula laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan sektor manufaktur akan meningkatkan permintaan terhadap jasa seperti perbankan dan asuransi sehingga memperkuat industri tersier. Selain itu juga manufaktur dapat menyerap beberapa unit dari sektor lain seperti pertambangan dan pertanian (Moyo & Jeke, 2019). Dalam upaya melakukan analisis dampak industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi: komparatif Korea Selatan dan Indonesia. Hasil studinya menunjukkan bahwa sektor manufaktur di Korea Selatan memiliki hubungan yang kuat, positif dan signifikan terhadap GDP. Sementara, nilai tambah sektor manufaktur di Indonesia memiliki hubungan tidak signifikan. Itu artinya di Indonesia masih belum memiliki kemampuan yang mumpuni di sektor manufaktur, sedangkan sektor manufaktur bisa menjadi salah satu pendorong perkembangan ekonomi yang pesat, seperti di Korea Selatan sehingga bisa keluar dari fenomena *middle-income trap*. Terjadinya realokasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor modern seperti manufaktur kemudian sektor jasa sangat penting untuk transisi ekonomi mencapai status berpenghasilan tinggi (Kataoka, 2010).

Selain pendidikan dan industri manufaktur, faktor lain yang mempengaruhi *middle income trap* adalah jumlah UMKM. Berdasarkan penjelasan Kominfo (2022), peran UMKM sangat besar dalam pemulihan ekonomi nasional. Saat ini, terdapat 64,2% juta

UMKM yang berkontribusi sebesar 61% terhadap PDB Indonesia. Dari sisi tenaga kerja, UMKM juga mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja di negara Indonesia atau sekitar 119,6 juta orang (Yolanda, 2024). Pemberdayaan UMKM menjadi salah satu prioritas nasional mengingat besarnya potensi dan kehebatannya dalam menghadapi krisis ekonomi, membantu penyerapan tenaga kerja, dan sebagai motor pertumbuhan ekonomi nasional. Pemerintah berfokus pada program-program yang mendukung UMKM, baik yang telah dilaksanakan sebelum masa pandemi maupun program baru yang bersifat *sustainable*. Kebangkitan sektor UMKM diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Namun demikian, UMKM memiliki permasalahan keberlanjutan bahan baku, masalah manajemen, masalah pemasaran dan lainnya. Meskipun pemasaran secara online sudah berjalan sebagai solusi untuk permasalahan pemasaran, namun faktanya hanya sedikit UMKM yang dapat akses ke dalam *e-commerce* disebabkan rendahnya pengetahuan tentang teknologi serta produknya belum terstandar. Oleh karenanya, peran UMKM sebagai solusi untuk Indonesia keluar dari *middle-income trap* masih perlu untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh industri manufaktur, tingkat pendidikan dan UMKM terhadap *middle-income trap* Indonesia (Nor et al., 2023).

Penelitian ini memanfaatkan metode ECM (Error Correction Model) sehingga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana penyesuaian jangka pendek yang mempengaruhi pencapaian sasaran ekonomi jangka panjang. Penelitian ini menyediakan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana sektor manufaktur berkontribusi atau menghadapi tantangan dalam konteks *middle income trap*. Misalnya, bagaimana perubahan dalam produktivitas sektor manufaktur, inovasi teknologi, atau struktur industri mempengaruhi kemampuan Indonesia untuk melampaui batas pendapatan menengah. Penelitian ini dapat mengungkap hubungan antara peningkatan tingkat pendidikan dan perkembangan ekonomi, serta membedakan antara kualitas pendidikan dan kuantitasnya. Bagaimana peningkatan pendidikan vokasi atau teknik mempengaruhi keterampilan tenaga kerja. Menilai bagaimana kualitas tenaga kerja (seperti keterampilan dan produktivitas) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan daya saing global, dan bagaimana kebijakan ketenagakerjaan dapat memperbaiki kualitas tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data terbaru yang bersumber dari World Bank dan Badan Pusat Statistik Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*) dari tahun 1997-2022. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Dunia (World Bank) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan yaitu nilai tambah industri manufaktur, angka partisipasi sekolah (APS), jumlah UMKM serta pendapatan per kapita Indonesia sebagai *proxy middle income trap*.

Tabel 5. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Klasifikasi	Sumber Data
Sektor Manufaktur	Nilai tambah sektor manufaktur	Melihat penyerapan tenaga kerja pada 8 sektor	World Bank
Angka Partisipasi Sekolah (APS)	Tingkat Pendidikan dari TK hingga jenjang perguruan tinggi	Menghitung jumlah jenjang pendidikan yang paling banyak ditamati	Badan Pusat Statistik Indonesia
Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia	Menghitung jumlah UMKM	UKMINDONESIA

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM) sehingga dapat diestimasi pengaruh jangka panjang dan jangka pendek, sebagaimana terlihat dalam model berikut:

Persamaan Jangka Panjang

$$MIT = \beta_0 VA_t + \beta_2 APS_t + \beta_3 UMKM_t + \epsilon_t$$

Di mana:

- β_0 = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien jangka Panjang
- MIT = Middle Income Trap
- VA = nilai tambah manufaktur
- APS = angka partisipasi sekolah
- UMKM = jumlah usaha mikro kecil dan menengah
- t = periode waktu
- ϵ_t = error term

Sementara hubungan jangka pendek dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$DMIT = \alpha_0 + \alpha_1 DVA_t + \alpha_2 DAPS_t + \alpha_3 DUMKM_t + \alpha_4 DVA_{t-1} + \alpha_5 DAPS_{t-1} + \alpha_6 DUMKM_{t-1} + ECT_t$$

Dimana:

- α_0 = konstanta
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6$ = nilai koefisien variabel independent dalam jangka pendek
- DMIT = *Middle Income Trap*
- DVA = $VA_t - VA_{t-1}$
- DAPS = $APS_t - APS_{t-1}$
- DUMKM = $UMKM_t - UMKM_{t-1}$
- ECT = Error Correction Term
- ECT = VA (t-1) + APS (t-1) + UMKM (t-1)- MIT (t-1)

HASIL

Dalam menggunakan estimasi model dengan ECM maka ada sejumlah Langkah yang harus dilakukan yaitu berupa uji unit root (uji U-root) dan uji kointegrasi. Uji ini dilakukan agar model estimasi diperoleh model yang fit secara statistik maupun ekonometrik.

Berikut uji tahapan uji stasioneritas data. Stasioneritas merupakan konsep penting dalam analisis *time series* dikatakan stasioner apabila nilai rata-rata dan variansnya tidak mengalami perubahan yang secara sistematis sepanjang waktu atau dengan kata lain, rata-rata dan variansnya konstan. Berdasarkan hasil pengujian akar-akar unit dengan menggunakan uji *Augmented Dicker-Fuller* (ADF), dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak stasioner (ADF) pada *level* data. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai absolut t-statistik level data semua variabel lebih kecil dari nilai *critical value* pada alpha 5% atau juga bisa dilihat dari besarnya probabilitas pada level semua variabel lebih besar dari alpha 5% (tidak signifikan) yang artinya variabel-variabel tersebut tidak stasioner pada *level*. Berikut hasil uji stasioneritas data pada level:

Tabel 6. Uji stasioneritas data

DATA	UJI LEVEL	UJI FIRST DIFFERENCE
MIT	0,9927	0,0000
VA	0,8062	0,0027
APS	0,8932	0,0004*
UMKM	0,9082	0,0000

Keterangan: *= second difference

Sumber: Hasil Olah Data

Dari hasil uji stasioneritas data, tidak semua data yaitu MIT, VA, UMKM dan APS secara statistik tidak stasioner pada level. Ini dapat dilihat nilai probabilitanya lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dilakukan uji berikutnya yaitu uji first difference. Dari empat variabel penelitian hanya tiga data yang *stationer* pada *first difference* yaitu MIT, VA dan UMKM, sedangkan APS *stationer* pada *second difference*. Dikarenakan semua data sudah stasioner maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi guna mengidentifikasi apakah model memiliki kecenderungan untuk menuju keseimbangan dalam jangka panjang. Berikut tabel hasil uji kointegrasi jangka panjang:

Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi

		t-Statistic	Prob.*	
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.722940	0.0009	
Test critical values:	1% level	-3.724070		
	5% level	-2.986225		
	10% level	-2.632604		
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT (-1)	-0.616336	0.130498	-4.722940	0.0001
C	-0.003350	0.003538	-0.946883	0.3535
R-squared	0.492343	F-statistic		22.30616
Adjusted R-squared	0.470271	Prob(F-statistic)		0.000093

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji akar unit (*unit root test*) untuk ECT dengan ADF, menunjukkan bahwa *Error Correction Model* (ECM) sudah lolos pada tingkat *level*. Hal tersebut terlihat pada nilai probabilitas sebesar 0,0001. Artinya nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau dapat terlihat juga dari nilai *t-statistic* yang lebih besar dari seluruh tingkat level mulai dari 1%, 5%, dan 10% maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan jangka pendek dan jangka panjang atau telah terjadi kointegrasi untuk data penelitian ini. Untuk memastikan bahwa terdapat hubungan jangka pendek maka, perlu dilakukan estimasi persamaan dalam jangka pendek atau *Error Correction Model* (ECM).

Setelah diperoleh persamaan ECM maka, selanjutnya dapat dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari lima tahapan yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastis, dan uji autokorelasi. Tujuannya adalah untuk menguji apakah model yang dimiliki masuk ke dalam kategori model yang paling baik.

Tabel 8. Hasil Uji Asumsi Klasik

JENIS UJI	ALAT UJI	HASIL	KETERANGAN	KESIMPULAN
Uji Heteroskedastik	<i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>	0,3782	Nilai Obs-R ²	Tidak terjadi masalah
Uji Multikolinearitas	<i>Centered VIF</i>	< 10	Nilai VIF	Tidak terjadi masalah
Uji Autokorelasi	<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>	1.271412	Nilai Obs-R ²	Tidak terjadi masalah
Uji Linearitas	<i>Ramsey RESET Test</i>	0.0650	<i>F-statistic</i>	Tidak terjadi masalah
Uji Normalitas	<i>Jarque-Bera</i>	0,157078	Nilai <i>Jarque-Bera</i>	Tidak terjadi masalah

Sumber: Hasil Olah Data

Dari hasil uji asumsi klasik diperoleh yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastis, dan uji autokorelasi diperoleh Kesimpulan model bebas dari masalah asumsi klasik atau model bersifat blue best linear unbiased estimator.

Tabel 9. Hasil Regresi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.94478	0.131491	121.2619	0.0000
MANUFAKTUR	-0.005532	0.003373	-1.640172	0.1152
PENDIDIKAN	0.009309	0.002488	3.741020	0.0011
UMKM	0.021914	0.001688	12.98368	0.0000
R-squared	0.989256	F-statistic		675.2131
Adjusted R-squared	0.987791	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil olah data dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap PDB per kapita di Indonesia untuk jangka panjang. Variabel tersebut adalah manufaktur, karena nilai signifikansi variabel tersebut berada diatas 0,05 atau 5%.

Tahap selanjutnya adalah dengan menurunkan atau mendapatkan residual. Sehingga menghasilkan persamaan baru yang disebut dengan ECT atau *Error Correction Term*. Dari persamaan ECT yang sudah diperoleh, maka perlu dilakukan pengujian *unit root test* atau uji akar unit. Terdapat syarat yang harus dipenuhi pada pengujian *unit root test* yaitu pengujian harus lolos pada tingkat *level*. Hasil yang diperoleh terlihat pada tabel 9 dibawah ini.

Tabel 10. Persamaan Jangka Pendek (ECM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005260	0.005235	1.004752	0.3270
D(MANUFAKTUR)	-0.005742	0.002027	-2.832394	0.0103
D(PENDIDIKAN)	0.005667	0.003195	1.773867	0.0913
D(UMKM)	0.014885	0.004141	3.594525	0.0018
ECT (-1)	-0.790933	0.173610	-4.555809	0.0002
R-squared	0.861184	F-statistic		31.01895
Adjusted R-squared	0.833421	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel 6 diatas, nilai probabilitas untuk ECT sebesar $0,0002 < 0,05$. Hal tersebut menandakan bahwa ECM sudah valid. Sementara itu, untuk jangka pendek diperoleh hasil dimana variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDB per kapita di Indonesia adalah pendidikan karena nilai probabilitas $> 0,05$.

Tabel 11. Hasil Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Model Jangka Panjang			Model ECM (Jangka Pendek)		
Variabel	Coefficient	Prob.	Variabel	Coefficient	Prob.
MANUFAKTUR	-0.005532	0.1152	MANUFAKTUR	-0.005742	0.0103
PENDIDIKAN	0.009309	0.0011	PENDIDIKAN	0.005667	0.0913
UMKM	0.021914	0.0000	UMKM	0.014885	0.0018

Sumber: Hasil Olah Data

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sektor manufaktur sama-sama berpengaruh negatif terhadap *middle income trap* di Indonesia baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Karena nilai koefisien untuk jangka panjang -0.005532 dan jangka pendek -0,005742. Namun, sektor manufaktur berpengaruh tidak signifikan terhadap *middle income trap* untuk jangka panjang karena nilai prob. 0.1152 $> 0,05$ sedangkan untuk jangka pendek sektor manufaktur berpengaruh signifikan terhadap *middle income trap* terlihat dari nilai prob. 0,0103 $< 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa untuk jangka panjang setiap ada kenaikan industri manufaktur sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan *middle income trap* sebesar -0.005532 dan setiap ada kenaikan industri manufaktur sebesar 1% akan menurunkan *middle income trap* secara signifikan sebesar -0,005742 untuk jangka pendek. Temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan teori bahwa peningkatan output industri manufaktur seharusnya dapat menurunkan *middle-income trap* dikarenakan

peningkatan sektor ini akan meningkatkan penyerapan jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur yang akan berdampak pada naiknya pendapatan kelompok produktif. Namun tidak sesuai dengan fakta dilapangan, alasannya karena pengembangan industri manufaktur di Indonesia cenderung lebih padat modal dibandingkan padat tenaga kerja. Ini terlihat dari rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Pada tahun 2020 jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor ini sebanyak 14,96% dan tahun 2023 turun menjadi 14,17%. Pada tahun 2023, sektor industri manufaktur hanya menyerap kurang lebih 19 juta penduduk diatas 15 tahun sementara sektor pertanian menyerap sebanyak 39 juta lebih. Ini membuktikan meskipun industri manufaktur mampu memberikan nilai tambah yang tinggi namun kurang ramah dalam penyerapan tenaga kerja. Oleh karenanya, meskipun output industri manufaktur terus mengalami peningkatan namun pendapatan tidak berubah secara signifikan untuk jangka panjang. Dalam temuan penelitian, Haraguchi menemukan alasan penurunan penyerapan lapangan pekerjaan di sektor manufaktur disebabkan oleh perubahan perkembangan kualitas maupun kuantitas produksi kegiatan dan sebagian besarnya disebabkan oleh terjadinya kegagalan dalam mengembangkan manufaktur skala besar (Haraguchi, 2016). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Charles bahwa sektor manufaktur sulit menyerap tenaga kerja di Amerika Serikat, penyebabnya karena beberapa zona komuter lebih padat produksi dibandingkan zona lainnya, artinya adanya perbandingan antar wilayah dengan intensitas produksi selain itu dalam beberapa zona komuter yang awalnya padat manufaktur mengkhususkan diri pada industri yang semakin menurun selama tahun 2000 (Charles et al., 2018). Oleh karenanya, pemerintah harus memiliki konsen yang besar untuk mendorong peningkatan lapangan kerja di sektor manufaktur seperti ekspansi pasar melalui *E-commerce*, kolaborasi inovatif antara industri manufaktur dengan startup teknologi dan lembaga riset akademis, peningkatan keterampilan, dan digitalisasi manufaktur. Hal tersebut sejalan dengan temuan kemajuan teknologi canggih menyebabkan sektor manufaktur mampu menghasilkan output yang luar biasa dan menyederhanakan pengoperasian industri di Amerika Serikat sehingga berhasil menjadi sektor yang mengesankan dan produktif di dalam negeri maupun global berkat dukungan pemerintah Amerika Serikat dalam bidang manufaktur (P.Meltzer & Shenai, 2019)

Berdasarkan hasil analisis data, untuk jangka panjang variabel pendidikan berpengaruh lebih besar daripada jangka pendek terhadap *middle-income trap* yaitu sebesar 0.009309 dan signifikan pada 0,05 (5%) karena nilai prob. jangka panjang sebesar 0.0011. Artinya setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan *middle-income trap* di Indonesia sebesar 0.009309 persen cet.par. Sedangkan untuk jangka pendek, variabel pendidikan berpengaruh terhadap *middle-income trap* yaitu sebesar 0,005667 dan tidak signifikan karena nilai prob. 0,0913 > 0,05 (5%) namun signifikan pada level 0,09 (9%). Artinya setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar satu persen untuk jangka pendek akan menyebabkan kenaikan *middle-income trap* secara tidak signifikan di Indonesia sebesar 0,005667 persen cet.par. Secara teori hubungan antara *middle-income trap* dengan tingkat pendidikan adalah negatif. Semakin panjang usia sekolah yang dijalani oleh

masyarakat maka daya saing dan produktivitas semakin besar, pendapatan naik dan *middle-income trap* akan semakin menurun. Hasil temuan penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori. Hal tersebut disebabkan oleh APS Indonesia sampai saat ini sebagian besar masih pada skala wajar 9-12 tahun dengan proporsi sebanyak 80% dan sarjana hanya 30%. Rendahnya APS disebabkan oleh kemiskinan dan bisa memicu munculnya kemiskinan turun temurun dari orang tua ke anak (Abd Rahman & Che Sulaiman, 2023). Oleh karenanya, pemerinatah harus memiliki konsen yang besar untuk mendorong peningkatan APS seperti subsidi biaya masuk perguruan tinggi sehingga perguruan tinggi mampu meyerap jumlah penduduk yang ingin meneruskan ke jenjang sarjana. Maryanti mengemukakan solusi untuk keluar dari *middle-income trap* dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas (Maryanti et al., 2023). Karena tingkat pencapaian pendidikan yang lebih tinggi bisa membantu investor lebih mudah untuk memperkenalkan teknologi maju kepada pendidikan dalam negeri dan menyerap teknologi unggul dari negara-negara maju lainnya (Mariana, 2015). Pendidikan dapat membuat manusia memiliki keterampilan sehingga memiliki kesempatan atau peluang untuk maju. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ifa bahwa pendidikan berfungsi untuk merangsang produktivitas dan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi (Ifa et al., 2018).

Hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa UMKM sama-sama berpengaruh positif dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap *middle-income trap* di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan nilai koefisien jangka panjang sebesar 0.021914 dan nilai koefisien untuk jangka pendek sebesar 0,014885. Selain itu, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek sama-sama berpengaruh signifikan di 0,05 (5%). Berdasarkan hasil tersebut, artinya setiap ada kenaikan jumlah UMKM sebesar satu persen secara signifikan *middle-income trap* akan naik sebesar 0.021914 untuk jangka panjang dan setiap ada kenaikan jumlah UMKM sebesar satu persen maka secara signifikan *middle-income trap* akan naik sebesar 0,014885 untuk jangka pendek. Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori, artinya penambahan jumlah UMKM tidak serta merta meningkatkan pendapatan terutama pada kelompok menengah. Selama ini UMKM hanya menjadi sektor non formal dan menyerap tenaga kerja dengan *level* pendidikan rendah. Pada tahun 2020 UMKM dijalankan oleh pengusaha dengan *level* Pendidikan SD ke bawah, 21.04% memiliki pendidikan SMA dan 20,99% lulusan SMP. Sementara pelaku bisnis dengan pendidikan diploma dan sarjana hanya 3,45% saja. Meskipun demikian, *Bangladesh Bank* menemukan bahwa output UMKM telah dianggap penting guna mencapai tujuan jangka pendek melalui industrialisasi suatu negara (A VECM Approach Division-4 (Special Studies and Fiscal Affairs Wing), 2022). Ini mensinyalkan disatu sisi UMKM dapat menjadi lapangan pekerjaan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, namun disisi lain UMKM belum memberikan pendapatan yang memadai untuk mendorong Indonesia keluar dari *middle-income trap*. Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian bahwa meskipun UMKM tidak dapat berkontribusi banyak namun jumlah UMKM mampu mengurangi pengangguran hingga 30% (Ferdiana et al., 2023; Taali et al., 2021). Keberadaan UMKM

belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sehingga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan ingin melakukan usaha dengan mendirikan UMKM tidak memiliki modal yang cukup karena UMKM membutuhkan modal yang besar. Hal tersebut didukung oleh temuan penelitian Adrian dimana permasalahan utama yang dapat menghambat perkembangan UMKM di Indonesia adalah terbatasnya infrastruktur serta akses pemerintah terkait dengan birokrasi, tingginya tarif pungutan serta perizinan (Adrian, 2019). Oleh karenanya, guna meningkatkan UMKM agar dapat mendorong perekonomian di Indonesia, diperlukan dukungan dari pemerintah berupa bantuan keuangan, peningkatan kapasitas, akses pasar dan transfer teknologi (- et al., 2023; Bayraktar & Algan, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi model diperoleh hasil bahwa industri manufaktur baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek sama-sama berpengaruh negatif terhadap *middle-income trap*. Temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis di mana penambahan output industri manufaktur akan meningkatkan *middle-income trap* di Indonesia. Hal ini mengindikasikan pengembangan industri manufaktur di Indonesia lebih cenderung padat modal sehingga peningkatan output manufaktur kurang mampu menyerap banyak kesempatan kerja. Selain itu, sulitnya keluar dari *middle-income trap* karena dominasi tenaga kerja yang ada saat ini sebagian besar berada pada APS 9-12 tahun atau tamatan SMP dan SMA. Sehingga perkembangan industri manufaktur tidak mampu didukung oleh tenaga kerja yang ada di dalam perekonomian. Jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *middle-income trap* di Indonesia. Penyebabnya, meskipun UMKM mampu menyediakan lapangan kerja namun belum memberikan upah yang tinggi karena UMKM yang berkembang rata-rata menyerap tenaga kerja dengan tingkat Pendidikan yang relatif rendah. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan bantuan keuangan, peningkatan kapasitas, akses pasar, dan transfer teknologi agar UMKM dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pemerintah juga harus mengupayakan model roadmap fokus industri yang dapat dikembangkan selain padat modal juga padat tenaga kerja. Dari hasil *forecasting* Indonesia dapat keluar dari *middle-income trap* membutuhkan waktu 6 tahun dua bulan atau pada tahun 2030 dengan asumsi karakteristik industri manufaktur seperti saat ini.

REFERENSI

- Abd Rahman, F. A., & Che Sulaiman, N. F. (2023). Poverty, Income, and Educational Level: a Case Study in Bera District, Pahang, Malaysia. *Journal of Economics and Sustainability*, 5(1), 20–26. <https://doi.org/10.32890/jes2023.5.1.2>
- Adrian, A. (2019). EMPOWERMENT STRATEGIES OF MICRO, SMALL, MEDIUM ENTERPRISES (MSMEs) TO IMPROVE INDONESIA EXPORT PERFORMANCE.

- International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(04), 50–60. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v2i04.222>
- Aviliani, Siregar, H., & Hasanah, H. (2014). Addressing the middle-income trap: Experience of Indonesia. *Asian Social Science*, 10(7), 163–172. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n7p163>
- Bayraktar, M., & Algan, N. (2019). The Importance Of SMEs On World Economies. *International Conference on Eurasian Economies 2019*, 500, 56–61. <https://doi.org/10.36880/c11.02265>
- Charles, K. K., Hurst, E., & Schwartz, M. (2018). The Transformation of Manufacturing and the Decline in US Employment. *NBER Macroeconomics Annual*, 33, 307–372. <https://doi.org/10.1086/700896>
- Dj Julius, H., Lixian, X., Lestari, A. N., & Eryanto, S. F. (2022). The Impact of a Poor Family Assistance Program on Human Development in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11(4), 59–70.
- Ferdiana, Y., Abidin, M., Maharani, V., & Indra, C. (2023). *Jurnal Ekonomi Pembangunan The Role of Micro , Small and Medium Enterprises (MSMEs) in*. 21(02), 98–114.
- Gamon, A. (2022). Expenditure On Education And Health As A Determinant Of Economic Growth In Hungary: VAR Approach. *Tamansiswa Accounting Journal International*, 7(1), 68–74.
- Haraguchi, N. (2016). Inclusive and Sustainable Industrial Development Working Paper Series INDUSTRIAL WASTE ASSESSMENT IN THE REPUBLIC OF MAURITIUS -. *United Nations Industrial Development*. https://www.unido.org/sites/default/files/2017-02/the_importance_of_manufacturing_in_economic_development_0.pdf
- Kataoka, M. (2010). Factor Decomposition of Interregional Income Inequality before and after Indonesia's Economic Crisis. *Studies in Regional Science*, 40(4), 1061–1072.
- Mariana, D. R. (2015). Education as a Determinant of the Economic Growth. The Case of Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 404–412. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.156>
- Maryanti, S., Widayat, P., & Lubis, N. (2023). Economic Transformation To Get Out of the Middle Income Trap Condition To Reach Indonesia Gold 2045. *ADPEBI International Journal of Business and Social Science*, 3(1), 63–78. <https://doi.org/10.54099/aijbs.v3i1.356>
- Moyo, C., & Jeke, L. (2019). Manufacturing Sector and Economic Growth: A Panel Study of Selected African Countries. *GATR Journal of Business and Economics Review*, 4(3), 114–130. [https://doi.org/10.35609/jber.2019.4.3\(1\)](https://doi.org/10.35609/jber.2019.4.3(1))
- Nor, N. F., Hanafi, A. G., & Saaidun, N. S. N. (2023). Does Government Support Enhance the Sustainable Competitive Performance among SMEs? Empirical Study among Small Medium Enterprises (SMEs) Perlis. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(3). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i03.3823>
- Nurhayati, S., Kusdiana, D., & Suryaman, R. A. (2023). Does The Minimum Wage Policy Have an Effect on Welfare?(Case Study in West Java Province). *Proceedings of the*

5th International Public Sector Conference, IPSC 2023, October 10th-11th 2023, Bali, Indonesia.

- P.Meltzer, J., & Shenai, N. (2019). The US-China Economic Relationship: A Comprehensive Approach. In *Global Economy and Deveelopment - American Entreprise Institute*. <https://doi.org/10.1080/08897070209511505>
- Rostiana, E., Djulius, H., & Sudarjah, G. M. (2022). Total Factor Productivity Calculation of the Indonesian Micro and Small Scale Manufacturing Industry. *Ekulilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 17(1), 54–63.
- Safitri, S., Saepudin, T., Suryaman, R., Priadana, M., & Kusdiana, D. (2023). The Role of Community Welfare Indicators in the Quality of Human Development and Economic Growth in West Java Province. *Proceedings of the 6th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2023, 13-14 September 2023, Bandar Lampung, Indonesia.*
- sciendirect pendidikan tunisia*. (n.d.).
- Shuang, Y., Waris, M., Nawaz, M. K., Chan, C., & Younis, I. (2024). National income accounting attributes and economic welfare. Evidence from Pakistan. *PLoS ONE*, 19(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301829>
- Su, D., & Yao, Y. (2016). ADBI Working Paper Series Manufacturing as the Key Engine of Economic Growth for Middle-Income Economies Asian Development Bank Institute. In *ADBI Working Paper Series* (Issue 573). <http://www.adb.org/publications/manufacturing-key-engine-economic-growth>
- Subroto, W. T., Baidlowi, I., & Muhlisin. (2021). *The Effect of Education Level, Per capita Income and Consumption on Economic Growth in Indonesia*. 34(3), 1–12.
- Taali, M., Prihatinta, T., & Prihadyatama, A. (2021). *Optimizing the Potential of Small and Medium Enterprises (Smes) as a Strategy for Exiting the Middle Income Trap: A Case Study in Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2304540>
- Wahyu Azizah, E., Kusuma, H., Kunci, K., Perkapita, P., & Penduduk, J. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180.
- Widyastuti, O. R., & Khoirudin, R. (2023). Middle Income Trap in Indonesia and Its Analysis Middle Income Trap Di Indonesia Dan Analisisnya. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/5891/3908>
- Yolanda, C. (2024). PERAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186.
- Yulhendri, Melati, I. S., Marna, J. E., & Softazia, W. (2020). Economics Development Analysis Journal The Analysis of the Economic Inequality of the Coast Regions. *Economics Development Analysis Journal*, 9(1), 111–124. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>